

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Menggabungkan antara pola-pola yang ada dalam teori sebelumnya dan kenyataan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang di teoritik tidak sama dengan kenyataanya, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan buktikan dengan kenyataan yang ada dalam kenyataan sosial yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini, dan untuk menjawab fokus masalah yang telah tercantum pada bab awal, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

A. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional yang Dioptimalkan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MI Jati Salam Gombang Tulungagung

Karakter seseorang dapat ditentukan oleh kecerdasan yang dimiliki, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal, memahami, dan mengendalikan diri dalam berhubungan dengan lingkungan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Widodo bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹

Dalam pengembangannya, kecerdasan emosional memiliki aspek atau komponen-komponen yang menjadi tolak ukur tingginya kecerdasan emosional seseorang. Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional yang dioptimalkan dalam

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi ...*, hal. 513

pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MI Jati Salam Gombang meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, kemampuan berempati dan ketrampilan sosial.

1. Kesadaran Diri

Dalam mengembangkan kesadaran atau kepercayaan diri pada peserta didik yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang di antaranya adalah dengan memberikan tugas peserta didik untuk meresum (resitasi). Dengan tugas meresum materi pelajaran Akidah Akhlak kemudian menyampaikan dengan bahasa sendiri, peserta didik secara tidak langsung akan mengetahui kemampuan dirinya (kesadaran diri) dan kepercayaan diri yang kuat, dengan ini peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, tanggung jawab, dan mandiri.

2. Pengendalian Diri

Pengembangan pengendalian diri peserta didik yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di antaranya:

- a. Guru Akidah Akhlak selalu mengingatkan peserta didik untuk senantiasa bersikap tenang (tidak tergesa-gesa), sabar, dan ikhlas dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dengan demikian peserta didik akan terbiasa terkontrol emosinya dan mampu untuk mengendalikan dirinya.
- b. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik sering dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (*small group discussion*) untuk melatih peserta didik dalam mengendalikan diri, khususnya ketika dalam satu kelompok

terjadi perbedaan dalam berpendapat. Dengan keadaan peserta didik yang mampu menangani emosinya masing-masing, maka akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas.

3. Kecakapan motivasi

Dalam membangkitkan dan mengembangkan motivasi atau semangat pada peserta didik yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak adalah:

- a. Memberikan apresiasi (penilaian) pada setiap kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru Akidah Akhlak juga sering memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi bagi peserta didik yang mendapat nilai diatas 90 dalam setiap ulangan harian dan sebagai pembangkit semangat atau motivasi peserta didik yang lain agar berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai bagus pada ulangan-ulangan selanjutnya.
- b. Guru membuat pembelajaran semakin menarik dengan membuat tebak-tebakan kepada peserta didik yang bertujuan untuk membangkitkan rasa keingintahuan yang ditandai dengan munculnya pertanyaan dari peserta didik. Guru Akidah Akhlak juga bertanya jawab dengan peserta didik untuk membangkitkan dan mengembangkan semangat atau motivasi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran Akidah Akhlak.
- c. Guru Akidah Akhlak sering menggunakan metode global yang bermaksud untuk memotivasi peserta didik untuk lebih banyak membaca

dan mendalami materi agar dapat meresum atau membuat kesimpulan pelajaran dengan baik.

4. Kemampuan Berempati

Pengembangan kemampuan berempati pada peserta didik yang dilakukan guru Akidah Akhlak di antaranya:

- a. Dengan pengumpulan infaq kelas yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang akan dipergunakan untuk pengumpulan dana bantuan sosial (bansos) jika ada peserta didik atau guru yang mendapat musibah. Dengan demikian peserta didik dapat terlatih untuk mampu berempati pada orang lain dan dapat menanamkan sikap peduli terhadap sesama.
- b. Mengajak peserta didik untuk meneladani sikap para Rasul Allah dan mengambil hikmah dari kisah keserakahan Qarun melalui kerja kelompok dengan membuat peta konsep cara menghindari sikap serakah. Selain itu guru memberi nasehat kepada peserta didik untuk selalu menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada orang yang tidak mampu atau membutuhkan. Dengan demikian peserta didik akan mengerti tentang arti berempati terhadap sesama yang akan ditirukan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kemampuan Keterampilan Sosial

Pengembangan kemampuan keterampilan sosial pada diri peserta didik yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di antaranya yaitu dengan membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan diskusi-diskusi

kecil, maka peserta didik secara tidak langsung melakukan komunikasi dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok, yang kemudian akan melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan atau kecakapan interaksi/sosial.

Temuan penelitian diatas sesuai dengan teori Daniel Goleman tentang komponen-komponen kecerdasan emosional yang dibagi menjadi 5 komponen yaitu pengenalan diri/kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketampilan sosial.²

Selain itu, proses pengoptimalan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung diperlukan adanya seperangkat rencana, pengaturan isi, bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Di dalam dunia pendidikan hal tersebut disebut sebagai kurikulum.

Dalam upaya merealisasikan tujuan yang ada, MI Jati Salam Gombang menggunakan kurikulum sebagai berikut:

1. Kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum Diknas dengan pengembangan dalam pembelajaran (silabus, materi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi)

² Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar ...*, hal. 158-161

menerapkan Kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific* pada kelas I, II, IV, dan V.

2. Kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum Diknas dengan pengembangan dalam pembelajaran (silabus, materi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi) menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 pada kelas III dan VI.

Sedangkan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung dilaksanakan melalui penciptaan iklim (budaya) Madrasah yang Islami. Penciptaan iklim (situasi dan budaya) Madrasah bertujuan sebagai pengembangan situasi pembelajaran partisipatif, menekankan peserta didik agar lebih aktif di dalam pembelajaran dan mengutamakan adanya interaksi antar warga madrasah. Untuk menunjang keberhasilan tujuan tersebut di atas, maka perlu diwujudkan suatu bentuk penciptaan situasi madrasah, termasuk dengan adanya kegiatan keagamaan (Ekstrakurikuler) seperti yang telah peneliti bahas pada analisis data sebelumnya.

Adanya budaya islami yang seperti ini diharapkan dapat menunjang pengembangan kecerdasan emosional yakni terbentuknya peserta didik yang memiliki kematangan emosional dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan para peserta didik. Karena pada hakikatnya tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. di dunia. Dengan

demikian, pengembangan kecerdasan emosional termasuk jiwa Pendidikan Agama Islam khususnya Akidah Akhlak.

B. Metode yang Digunakan Guru dalam Mengoptimalkan Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Metode dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional pada pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung ialah metode resitasi, diskusi, ceramah, metode global, dan *peer teaching*.

1. Resitasi

Metode resitasi yang diterapkan guru Akidah Akhlak yaitu dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk meresum materi Akidah Akhlak dan menyampaikannya dengan bahasa sendiri. Dengan tugas meresum materi pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik secara bertahap berkembang kemampuan dirinya (kesadaran diri) dalam memahami materi serta tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas, dan kepercayaan diri peserta didik yang kuat dalam menyampaikan hasil ringkasan menggunakan bahasa sendiri. Karena meresum, peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan kemandiriannya.

Penggunaan metode ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Basyirudin Usman bahwa metode resitasi dilakukan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima

siswa lebih mantap, dan mengaktifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca dan mengerjakan sesuatu secara langsung.³

2. Diskusi

Metode diskusi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan diskusi-diskusi kecil ini, peserta didik secara tidak langsung melakukan interaksi sosial atau komunikasi dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok, yang kemudian akan melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan atau kecakapan interaksi/sosial serta dapat mengembangkan kepercayaan diri peserta didik.

3. Ceramah plus (ceramah dan tanya jawab)

Metode ceramah yang dilakukan guru ini digabungkan dengan metode tanya jawab (ceramah plus). Dalam metode ceramah, di antaranya guru selalu mengingatkan peserta didik untuk senantiasa bersikap tenang (tidak tergesa-gesa), sabar, dan ikhlas dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dengan demikian peserta didik akan terbiasa terkontrol emosinya dan mampu untuk mengendalikan dirinya. Sedangkan dengan tanya jawab, peserta didik akan termotivasi untuk berfikir dan berlomba-lomba menjawab dengan benar.

4. Metode global

³ Usman, *Metodologi Pembelajaran ...*, hal. 47

Metode global yang dilakukan guru Akidah Akhlak yaitu dengan meminta peserta didik membaca materi secara keseluruhan dan kemudian meresum materi tersebut dengan menggunakan kalimat sendiri. Metode yang digunakan guru Akidah Akhlak ini bermaksud untuk memotivasi peserta didik agar lebih banyak membaca dan mendalami materi agar dapat membuat kesimpulan pelajaran dengan baik.

5. *Peer teaching method* (metode tutor teman sebaya)

Proses pembelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang terkadang menggunakan *peer teaching method* (tutor teman sebaya). Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdapat 1 anak yang dinilai pandai untuk dijadikan sebagai pemandu jalannya diskusi untuk mendiskusikan materi pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan diskusi-diskusi kecil yang menggunakan tutor teman sebaya, maka peserta didik secara tidak langsung melakukan interaksi sosial atau komunikasi dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok, yang kemudian akan melatih dan mengembangkan keterampilan atau kecakapan interaksi/sosial, kesadaran atau kepercayaan diri dan pengendalian diri pada peserta didik.

Selain metode diatas, guru Akidah Akhlak juga menerapkan metode pembiasaan keagamaan seperti membaca al-qur'an bersama-sama setiap pagi, berbaris ketika akan masuk kelas, membaca basmalah saat memulai pekerjaan dan hamdalah setelah selesai mengerjakan sesuatu, menyapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru dan kebiasaan baik lainnya. Pelaksanaan metode

pembiasaan tersebut akan lebih efektif jika dibarengi dengan keteladanan dari guru sendiri sebagai panutan peserta didik ketika di sekolah, seperti yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik, sehingga pengembangan kecerdasan emosional peserta didik dapat secara konsisten dilakukan oleh guru maupun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada hakikatnya kebiasaan yang baik apabila secara konsisten dilaksanakan akan dapat menjadikan seseorang memiliki akhlak yang mulia.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru dalam Mengoptimalkan Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional, berdasarkan pernyataan Ary Ginanjar Agustian terdapat empat faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya: faktor psikologis yang berkaitan dengan pengendalian emosi diri, dan faktor pelatihan emosi, faktor pendidikan yang berasal dari lingkungan dan keluarga.⁴

Dari uraian teori diatas, peneliti menemukan beberapa temuan yang meliputi: *pertama*, faktor yang berpengaruh mendukung pengembangan kecerdasan emosional yang meliputi: tingginya motivasi belajar peserta didik,

⁴ Agustian, *Rahasia Sukses ...*, hal. xiii

orangtua yang selalu mendampingi anak, guru sebagai teladan peserta didik dalam berperilaku, dan program yayasan berupa ekstrakurikuler keagamaan maupun non-keagamaan. *Kedua*, Faktor yang menghambat pengembangan kecerdasan emosional yang meliputi: rendahnya motivasi belajar peserta didik, dan lingkungan sosial yang buruk.

Berdasarkan dengan observasi dan wawancara peneliti dengan guru Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, ada beberapa faktor pendukung pada pelaksanaan pengoptimalan pengembangan kecerdasan emosional, di antaranya:

1. Materi pelajaran Akidah Akhlak yang dibuat menarik.
2. Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang baik.
3. Peserta Didik yang disiplin dan tepat waktu, seperti peserta didik datang ke sekolah sebelum jam pelajaran masuk (sebelum jam 07.00 WIB), dan semangat belajar yang tinggi ditandai dengan aktif dalam pembelajaran.
4. Lingkungan yang *religious*, seperti pembiasaan membaca Surat-surat pendek, Yasin Tahlil, dan Waqi'ah secara bersama-sama di kelas sebelum pembelajaran dimulai, mengucapkan salam ketika masuk ruang guru atau ruang kelas dan salidan ng menyapa berjabat tangan ketika bertemu, serta adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Sedangkan faktor penghambat dalam pengoptimalan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik yang dihadapi guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Jati Salam Gombang antara lain:

1. Guru. Kurangnya pengetahuan guru terhadap lingkungan peserta didik.

2. Peserta didik. Adanya perbedaan latar belakang peserta didik baik dari lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakatnya yang menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik. Adanya peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas yang diberikan. Adanya beberapa peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya pada saat diskusi di kelas.
3. Keluarga. Perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah. Banyaknya orang tua peserta didik yang tidak mendampingi anaknya dikarenakan bekerja akan menyulitkan mengembangkan kecerdasan emosional karena waktu yang terbatas yang dimiliki orang tua untuk selalu mengawasi perkembangan emosional anak.
4. Sarana dan prasarana. Kurangnya pengelolaan sarana dan prasarana dapat berpengaruh pada kualitas dan hasil pembelajaran, dikarenakan sarana dan prasarana merupakan penunjang efektivitas pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru.
Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang

dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

Dengan adanya faktor penghambat dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung, maka guru Akidah Akhlak harus lebih pandai dalam memahami keadaan masing-masing peserta didik dan harus pandai serta kreatif dalam menentukan strategi, metode, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.